

PENGARUH PENGALAMAN DAN *EVENT* DONOR DARAH DI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN INTENSITAS REMAJA BERDONOR DARAH PADA UNIT DONOR DARAH (UDD) PMI KABUPATEN KENDAL

Chasna Azzakiyatas Sarifah¹, Ahmad Dwi Nurdiyanto²
¹chasnaasarifah@gmail.com, ²ad.nurdiyanto@gmail.com

^{1,2}Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Semarang

ABSTRAK

Partisipasi donor darah pada remaja masih relatif rendah dan belum sepenuhnya berkembang menjadi perilaku donor berulang dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pengalaman Donor Darah dan Event Donor Darah di Sekolah secara parsial dan simultan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah pada UDD PMI Kabupaten Kendal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research dan survei cross-sectional. Populasi berjumlah 302 pendonor remaja usia 17–20 tahun berdasarkan data SIMDODAR Januari–Mei 2026, dengan sampel 77 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil menunjukkan pengalaman donor darah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah ($\beta = 0,728$; $t = 8,215$; $p < 0,001$), sedangkan event donor darah di sekolah tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,139$; $t = 1,574$; $p = 0,120$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan ($F = 81,234$; $p < 0,001$), dengan Adjusted R^2 sebesar 0,679. Temuan menunjukkan pengalaman donor, terutama kualitas pelayanan dan kenyamanan, memiliki keterkaitan lebih kuat dengan intensitas donor dibandingkan event donor darah di sekolah dalam model penelitian..

KATA KUNCI: pengalaman donor darah; event donor darah; intensitas donor; remaja; UDD PMI.

ABSTRACT

Blood donation participation among adolescents remains relatively low and has not fully developed into repeated and sustained donation behavior. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of Blood Donation Experience and School-Based Blood Donation Events on Adolescent Blood Donation Intensity at UDD PMI Kabupaten Kendal. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design and a cross-sectional survey. The population consisted of 302 adolescent blood donors aged 17–20 years based on SIMDODAR data from January to May 2026, with a sample of 77 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression, t-test, F-test, and the coefficient of determination. The results showed that blood donation experience had a positive and significant effect on adolescent blood donation intensity ($\beta = 0.728$; $t = 8.215$; $p < 0.001$), whereas school-based blood donation events had no significant effect ($\beta = 0.139$; $t = 1.574$; $p = 0.120$). Simultaneously, both variables had a significant effect ($F = 81.234$; $p < 0.001$), with an Adjusted R^2 of 0.679. The findings indicate that donation experience, particularly service quality and comfort, has a stronger association with donation intensity than school-based blood donation events in the research model.

KEYWORDS: blood donation experience; school-based blood donation event; donation intensity; adolescents; UDD PMI.

PENDAHULUAN

Donor darah merupakan bentuk partisipasi sosial yang berperan penting dalam menjaga ketersediaan darah untuk kebutuhan medis. *World Health Organization* (WHO, 2022) menyebutkan bahwa kebutuhan darah ideal suatu negara berkisar 1–2% dari jumlah penduduk, tetapi pemenuhannya masih menjadi tantangan, termasuk di Indonesia. Pelayanan darah di Indonesia dikelola melalui Unit

Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI), salah satunya melalui program *Mobile Unit* (MU) yang menjangkau instansi, sekolah, dan komunitas masyarakat (Pengurus Pusat Palang Merah Indonesia, 2019; Republik Indonesia, 2018). Rendahnya partisipasi donor rutin dan tingginya ketergantungan pada donor insidental menunjukkan perlunya strategi untuk membangun

perilaku donor yang berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Kondisi tersebut juga terlihat pada UDD PMI Kabupaten Kendal. Data *Mobile Unit* Januari–April 2026 menunjukkan realisasi perolehan darah belum mencapai target setiap bulan. Pada Januari, realisasi mencapai 1.042 dari target 2.200 kantong (47,4%); Februari 467 dari 1.150 (40,6%); Maret 192 dari 435 (44,1%); dan April 995 dari 1.905 kantong (52,2%). Ketidaktercapaian target tersebut, selain berkaitan dengan *deferral* akibat kondisi kesehatan calon pendonor, menunjukkan perlunya penguatan kesadaran donor rutin, mobilisasi kelompok pendonor potensial, serta optimalisasi kegiatan donor darah di sekolah yang rata-rata hanya dilaksanakan satu kali per tahun.

Remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, merupakan kelompok potensial untuk dikembangkan sebagai pendonor jangka panjang karena memiliki peluang membentuk kebiasaan donor sejak usia muda. Namun, data UDD PMI Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa pendonor masih didominasi usia 25–44 tahun sebanyak 8.309 orang (53,0%), diikuti usia 45–60 tahun sebanyak 4.189 orang (26,7%) dan usia 18–24 tahun sebanyak 2.785 orang (17,8%), sedangkan pendonor berusia 17 tahun hanya 310 orang (2,0%). Berdasarkan pekerjaan, pekerja swasta mendominasi sebanyak 1.711 orang (38,3%), sementara mahasiswa sebanyak 200 orang (4,5%) dan pelajar hanya 150 orang (3,4%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi remaja masih perlu diperkuat agar dapat berkembang menjadi perilaku donor yang berulang dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan keberlanjutan donor adalah pengalaman donor darah. Pengalaman fisik, psikologis, dan kualitas pelayanan pada donor sebelumnya dapat memengaruhi keputusan untuk kembali berdonor. France et al. (2021) menunjukkan bahwa ketakutan terkait donor darah pada donor sekolah meningkatkan risiko reaksi vasovagal dan berkaitan dengan menurunnya kemungkinan donor

melakukan donor ulang; donor yang melaporkan setidaknya satu jenis ketakutan memiliki proporsi donor ulang lebih rendah dibandingkan donor tanpa ketakutan (53% vs. 62,1%). Masser et al. (2016) juga menunjukkan bahwa pengalaman donor yang negatif, termasuk kejadian yang merugikan selama proses donor, dapat memengaruhi keputusan pendonor untuk kembali berdonor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman donor merupakan aspek penting dalam keberlanjutan perilaku donor.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui *Experiential Learning Theory*, yang memandang pengalaman konkret sebagai dasar bagi individu untuk melakukan refleksi, membentuk pemahaman, dan menentukan tindakan selanjutnya. Dalam konteks donor darah, pengalaman selama proses donor, termasuk kenyamanan, kualitas pelayanan, serta pengalaman fisik dan emosional, dapat membentuk evaluasi individu terhadap kegiatan donor dan berkaitan dengan kecenderungan untuk kembali berdonor. Selain pengalaman individu, *event* donor darah di sekolah dapat menjadi stimulus eksternal yang mempertemukan remaja dengan layanan donor secara langsung. Edwards dan Masser (2024) menunjukkan bahwa kampanye donor darah yang dikemas secara menarik berpotensi meningkatkan keterlibatan kelompok donor muda, sedangkan Qosiani et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja akhir merupakan kelompok potensial untuk dikembangkan sebagai pendonor darah sukarela dan berkelanjutan. Namun, kegiatan donor darah di sekolah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sosialisasi dan edukasi, ketakutan terhadap proses donor, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta kurangnya tindak lanjut setelah kegiatan.

Dalam perspektif *Social Marketing*, *event* donor darah di sekolah merupakan bentuk intervensi yang dapat memfasilitasi perubahan perilaku melalui penyampaian pesan, penciptaan akses, dan pengurangan hambatan partisipasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

pengumpulan darah, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan donor darah, memberikan pengalaman awal, dan mempermudah akses remaja terhadap layanan donor. Namun, keberadaan *event* belum tentu menjamin terbentuknya perilaku donor berulang karena keberlanjutan perilaku juga berkaitan dengan evaluasi individu terhadap pengalaman yang diperoleh.

Selain itu, keberlanjutan perilaku donor dapat dijelaskan melalui *Extended Theory of Planned Behavior* (ETPB), yang dikembangkan dari kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991, 2002). TPB menjelaskan bahwa niat melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam pengembangannya, ETPB memungkinkan penambahan faktor lain yang relevan untuk menjelaskan perilaku secara lebih komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, faktor pengalaman donor dan *event* donor darah di sekolah dipandang sebagai faktor tambahan yang dapat berkaitan dengan keberlanjutan perilaku donor remaja. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis dan sosial (Chaplin, 2010).

Penelitian mengenai donor darah di Indonesia sebelumnya lebih banyak mengkaji pengetahuan, sikap, dan motivasi sebagai faktor yang memengaruhi perilaku donor (Mufidah et al., 2022). Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan pengalaman donor dan *event* donor darah di sekolah dalam menjelaskan intensitas donor pada remaja masih terbatas. Penelitian ini menempatkan pengalaman donor darah sebagai faktor yang berasal dari pengalaman individu dan *event* donor darah di sekolah sebagai stimulus eksternal, dengan *Experiential Learning Theory* sebagai landasan utama. *Extended Theory of Planned Behavior* digunakan sebagai perspektif pendukung untuk menjelaskan peran sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*, dan niat, sedangkan *Social Marketing* digunakan untuk

menjelaskan peran *event* sekolah dalam memfasilitasi akses dan keterlibatan remaja dalam kegiatan donor darah.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi UDD PMI dan sekolah dalam merancang kegiatan donor yang tidak hanya mendorong partisipasi awal, tetapi juga mendukung keberlanjutan perilaku donor. Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman donor darah dan *event* donor darah di sekolah, baik secara parsial maupun simultan, terhadap intensitas remaja berdonor darah pada UDD PMI Kabupaten Kendal.

Berdasarkan landasan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Pengalaman donor darah berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas remaja berdonor darah pada UDD PMI Kabupaten Kendal.
- H2 : *Event* donor darah di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas remaja berdonor darah pada UDD PMI Kabupaten Kendal.
- H3 : Pengalaman donor darah dan *event* donor darah di sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap intensitas remaja berdonor darah pada UDD PMI Kabupaten Kendal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh pengalaman donor darah dan *event* donor darah di sekolah terhadap intensitas remaja berdonor darah. Desain penelitian menggunakan survei *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data pada satu waktu tertentu melalui kuesioner terstruktur (Sekaran & Bougie, 2020; Sugiyono, 2023).

Objek penelitian adalah Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Kendal, khususnya program *Mobile Unit* pada kegiatan donor darah di sekolah tingkat SMA/SMK/MA sederajat. Populasi penelitian adalah siswa SMA/SMK/MA

sederajat di Kabupaten Kendal yang pernah mengikuti kegiatan donor darah yang diselenggarakan sekolah bekerja sama dengan UDD PMI Kabupaten Kendal. Berdasarkan data SIMDODAR periode Januari–Mei 2026, terdapat 302 pendonor remaja berusia 17–20 tahun. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 10%, sehingga diperoleh 75,12 dan dibulatkan menjadi 76 responden sebagai jumlah minimum sampel. Selanjutnya, responden dipilih menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) siswa aktif SMA/SMK/MA sederajat di Kabupaten Kendal; (2) berusia 17–20 tahun; (3) pernah mengikuti donor darah di sekolah yang bekerja sama dengan UDD PMI Kabupaten Kendal minimal satu kali; dan (4) bersedia menjadi responden. Hasil seleksi memperoleh 77 responden yang memenuhi kriteria dan jumlah minimum sampel (Sugiyono, 2023).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan secara daring menggunakan *Google Forms*, sedangkan data sekunder diperoleh dari SIMDODAR, laporan kegiatan *Mobile Unit*, literatur ilmiah, buku referensi, dan regulasi yang relevan. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), cukup setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5) (Sugiyono, 2023).

Variabel penelitian meliputi Pengalaman Donor Darah (X1), *Event* Donor Darah di Sekolah (X2), dan Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y). Pengalaman donor darah didefinisikan sebagai pengalaman subjektif selama proses donor yang mencakup kualitas pengalaman, kondisi fisik atau kejadian yang merugikan, serta respons psikologis (Bagot et al., 2016; France et al., 2021; Thijsen et al., 2021). *Event* donor darah di sekolah merupakan kegiatan *Mobile Unit* UDD PMI Kabupaten Kendal bersama institusi pendidikan untuk memfasilitasi donor darah dan memberikan edukasi kepada siswa (Lee & Kotler, 2019; World Health Organization,

2010). Intensitas Remaja Berdonor Darah didefinisikan sebagai kekuatan dan kecenderungan individu untuk melakukan donor secara berulang dan berkelanjutan yang berkaitan dengan niat, rencana frekuensi donor, dan dorongan sosial dalam perspektif *Extended Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991, 2002).

Instrumen X1 mencakup frekuensi donor, kualitas pengalaman subjektif, dan dampak psikologis; X2 mencakup kualitas edukasi pradonor, kenyamanan dan kondisi pelaksanaan, kompetensi serta keramahan petugas, dan tindak lanjut pasca-*event*; sedangkan Y mencakup kekuatan niat berdonor, rencana frekuensi donor, dan konsistensi dorongan sosial. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin.

Uji instrumen meliputi validitas dan reliabilitas. Validitas diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria r hitung $> r$ tabel dan signifikansi $< 0,05$. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\geq 0,70$ sebagai batas reliabilitas instrumen (Ghozali, 2021).

Sebelum regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Multikolinearitas dinilai berdasarkan *Tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , sedangkan heteroskedastisitas dinilai berdasarkan tidak adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot* atau terpenuhinya kriteria pengujian statistik yang digunakan (Ghozali, 2021).

Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y sebagai intensitas remaja berdonor darah, a sebagai konstanta, b_1 dan b_2 sebagai koefisien regresi, X_1 sebagai pengalaman donor darah, X_2 sebagai *event* donor darah di sekolah, dan e sebagai *error*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t secara parsial dan uji F secara simultan pada tingkat signifikansi 5%, dengan kriteria

signifikansi $p < 0,05$. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi intensitas remaja berdonor darah (Ghozali, 2021).

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 77 responden remaja yang merupakan pendonor darah pada UDD PMI Kabupaten Kendal. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan asal sekolah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	17	22,1
	Perempuan	60	77,9
Total		77	100
Usia (tahun)	17	47	61,04
	18	16	20,78
	19	12	15,58
	20	2	2,60
Total		77	100
Asal sekolah	SMA	53	68,8
	SMK	19	24,7
	MA	5	6,5
Total		77	100

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 60 orang (77,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 17 orang (22,1%). Berdasarkan usia, responden terbanyak berusia 17 tahun, yaitu 47 orang (61,04%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 16 orang (20,78%), usia 19 tahun sebanyak 12 orang (15,58%), dan usia 20 tahun sebanyak 2 orang (2,60%). Berdasarkan asal sekolah, responden paling banyak berasal dari SMA sebanyak 53 orang (68,8%), kemudian SMK sebanyak 19 orang (24,7%), dan MA sebanyak 5 orang (6,5%). Dengan demikian, karakteristik responden penelitian didominasi oleh remaja perempuan berusia 17 tahun yang berasal dari SMA.

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap Pengalaman Donor Darah (X1), *Event* Donor Darah di Sekolah (X2), dan Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y).

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah item	Rentang mean	Mean	Kategori
Pengalaman Donor Darah (X1)	9	3,23–3,84	3,60	Setuju
<i>Event</i> Donor Darah di Sekolah (X2)	12	3,95–4,17	4,07	Setuju
Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y)	5	3,58–3,95	3,72	Setuju

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Pada variabel X1, skor terendah terdapat pada frekuensi donor dalam satu tahun terakhir (mean = 3,23), sedangkan skor tertinggi pada kepuasan terhadap pelayanan petugas kesehatan (mean = 3,84). Pada X2, seluruh indikator berada pada kategori setuju dengan rentang mean 3,95–4,17, dengan skor tertinggi pada kejelasan informasi mengenai prosedur donor sebelum kegiatan (mean = 4,17). Pada variabel Y, skor tertinggi terdapat pada dorongan mengajak orang lain berdonor (mean = 3,95), sedangkan skor terendah pada rencana melakukan donor secara teratur setiap 2–3 bulan (mean = 3,58).

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan r tabel sebesar 0,224 pada $df = 75$ dan taraf signifikansi 5%. Item dinyatakan valid apabila r hitung $> r$ tabel (Sugiyono, 2023).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Ket
----------	-------------	--------------------	-----------	-----

Pengalaman Donor Darah (X1)	9	0,790–0,928	0,224	Valid
<i>Event</i> Donor Darah di Sekolah (X2)	12	0,727–0,909	0,224	Valid
Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y)	5	0,810–0,917	0,224	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS 23, 2026.

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh 26 item pernyataan memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (0,224), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi batas yang dipersyaratkan (Ghozali, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	N of Item	Cronbach's Alpha	Ket
Pengalaman Donor Darah (X1)	9	0,956	Reliabel
<i>Event</i> Donor Darah di Sekolah (X2)	12	0,964	Reliabel
Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y)	5	0,931	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS 23, 2026.

Seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,90, yaitu 0,956 untuk X1, 0,964 untuk X2, dan 0,931 untuk Y. Dengan demikian, seluruh instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi dan konsistensi internal yang baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Pengalaman Donor Darah (X1) dan *Event* Donor

Darah di Sekolah (X2) terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y).

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	3,186	1,676	–	1,901	0,061
Pengalaman Donor Darah (X1)	0,367	0,045	0,728	8,215	0,000
<i>Event</i> Donor Darah di Sekolah (X2)	0,073	0,046	0,139	1,574	0,120

Sumber: Hasil olah data SPSS 23, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 3,186 + 0,367X1 + 0,073X2$$

Koefisien X1 sebesar 0,367 menunjukkan arah positif, sedangkan Koefisien regresi X2 bernilai positif sebesar 0,073, yang menunjukkan arah hubungan positif antara *event* donor darah di sekolah dan intensitas remaja berdonor darah. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara parsial ($\beta = 0,139$; $t = 1,574$; $p = 0,120$), sehingga belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa *event* donor darah di sekolah berpengaruh terhadap intensitas donor remaja.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,829	0,687	0,679	2,39140

Sumber: Hasil olah data SPSS 23, 2026.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,679 menunjukkan bahwa Pengalaman Donor Darah dan *Event* Donor Darah di Sekolah secara bersama-sama mampu menjelaskan 67,9% variasi Intensitas Remaja Berdonor Darah, sedangkan 32,1% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	929,120	2	464,560	81,234
Residual	423,192	74	5,719	
Total	1.352,312	76		

Sumber: Hasil olah data SPSS 23, 2026.

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung = 81,234 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar daripada F tabel = 3,12 dan nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, Pengalaman Donor Darah (X1) dan *Event* Donor Darah di Sekolah (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan $df = 74$ dan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel = 1,993 (Ghozali, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	B	Beta	t hitung	Sig.	Keputusan
Pengalaman Donor Darah (X1)	0,367	0,728	8,215	0,000	H ₁ diterima
<i>Event</i> Donor Darah di Sekolah (X2)	0,073	0,139	1,574	0,120	H ₂ ditolak

Sumber: Hasil olah data SPSS 23, 2026.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Pengalaman Donor Darah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y), dengan t hitung = 8,215 $> 1,993$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien positif sebesar 0,367 menunjukkan bahwa semakin baik pengalaman donor yang diperoleh remaja, semakin tinggi intensitas mereka dalam berdonor

darah. Temuan ini menegaskan bahwa kenyamanan, kualitas pelayanan, dan pengalaman selama proses donor merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku donor berulang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengalaman Donor Darah terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Donor Darah (X1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y), dengan nilai *standardized beta* sebesar 0,728. Nilai tersebut merupakan koefisien terbesar dibandingkan variabel independen lainnya, yang menunjukkan bahwa pengalaman donor memiliki hubungan yang relatif kuat dengan intensitas donor dalam model penelitian. Dengan demikian, semakin positif pengalaman yang diperoleh remaja selama proses donor, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk mempertahankan atau mengulangi perilaku donor darah.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Experiential Learning Theory*. Morris (2020) menjelaskan bahwa pengalaman konkret dapat direfleksikan dan diolah menjadi pemahaman yang memengaruhi tindakan selanjutnya. Dalam konteks donor darah, pengalaman selama proses donor, termasuk kenyamanan, kualitas pelayanan, serta pengalaman fisik dan emosional, dapat membentuk evaluasi individu terhadap kegiatan donor. Pengalaman aktual yang positif juga dapat mengurangi kekhawatiran terhadap jarum, rasa sakit, efek samping, maupun keamanan donor sehingga membentuk persepsi yang lebih positif terhadap kegiatan donor darah.

Hubungan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif kognitif-sosial. Li et al. (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* untuk kembali berdonor berkaitan dengan pengalaman donor sebelumnya dan bahwa pendonor berulang memiliki niat kembali berdonor yang lebih tinggi dibandingkan pendonor pertama kali. Pengalaman berhasil melewati proses donor tanpa pengalaman

negatif yang berarti dapat memperkuat keyakinan remaja bahwa mereka mampu melakukan donor kembali. Sebaliknya, pengalaman yang tidak nyaman atau menimbulkan ketakutan dapat menjadi hambatan psikologis terhadap donor berikutnya. Hristova et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pengalaman donor sebelumnya berperan dalam membentuk kepercayaan diri untuk melakukan donor kembali, terutama ketika pengalaman tersebut bersifat positif.

Dengan demikian, pengalaman donor tidak sekadar menjadi kejadian masa lalu, tetapi berkaitan dengan persepsi, *self-efficacy*, dan kecenderungan perilaku donor berikutnya. Implikasinya, upaya meningkatkan Intensitas Remaja Berdonor Darah tidak cukup hanya melalui peningkatan jumlah kegiatan donor, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas pengalaman sepanjang *donor journey*, mulai dari informasi dan persiapan sebelum donor, interaksi dengan petugas, kenyamanan selama proses, kondisi setelah donor, hingga pengalaman psikologis yang dirasakan.

Pengaruh *Event* Donor Darah di Sekolah terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Event* Donor Darah di Sekolah (X2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y), meskipun koefisien regresinya bernilai positif. Nilai koefisien sebesar 0,073 menunjukkan arah hubungan positif, tetapi nilai signifikansi 0,120 menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, keberadaan atau pelaksanaan *event* donor darah di sekolah belum dapat dibuktikan sebagai faktor yang secara mandiri menjelaskan intensitas donor remaja dalam model penelitian.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perbedaan antara partisipasi situasional dan perilaku donor berulang. *Event* donor darah di sekolah terutama menyediakan akses, kesempatan, dan konteks sosial yang memudahkan siswa untuk melakukan donor. Namun, kesempatan untuk

melakukan donor pada suatu kegiatan tidak selalu berkembang menjadi keputusan untuk kembali berdonor pada kesempatan berikutnya. Penelitian mengenai perilaku donor menunjukkan bahwa keberlanjutan donor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang setelah pengalaman donor pertama, termasuk pengalaman sebelumnya dan faktor psikologis yang berkaitan dengan keputusan untuk kembali berdonor.

Dalam perspektif *Social Marketing*, kegiatan sosial dapat digunakan untuk mengurangi hambatan partisipasi melalui penyediaan akses, penyampaian informasi, dan penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku (Lee & Kotler, 2019). Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tercermin dari penyelenggaraan *event* donor darah di sekolah yang mendekatkan layanan donor kepada remaja. Namun, fungsi fasilitasi tersebut berbeda dengan proses mempertahankan perilaku setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, keberhasilan *event* dalam menarik siswa untuk berpartisipasi belum tentu menunjukkan keberhasilan dalam membentuk perilaku donor yang berulang.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *Extended Theory of Planned Behavior*. Dalam kerangka TPB, perilaku tidak hanya berkaitan dengan adanya kesempatan eksternal, tetapi juga dengan sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*, serta niat untuk melakukan perilaku (Ajzen, 1991, 2002). Penelitian Hu et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *Extended Theory of Planned Behavior* pada donor tidak rutin dapat meningkatkan *redonation* dan bahwa faktor seperti kecemasan donor, *outcome expectations*, serta persepsi terhadap lingkungan donor berkaitan dengan perilaku donor ulang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan atau kegiatan donor saja belum tentu cukup apabila tidak diikuti oleh faktor psikologis yang mendukung keputusan untuk kembali berdonor.

Ketidaksignifikanan X2 juga dapat berkaitan dengan karakteristik pengukuran *event* dalam penelitian ini. Responden sama-sama

merupakan remaja yang pernah mengikuti kegiatan donor darah di sekolah yang bekerja sama dengan UDD PMI Kabupaten Kendal. Kondisi tersebut memungkinkan pengalaman terhadap pelaksanaan *event* relatif serupa antarresponden, sehingga variasi persepsi terhadap X2 menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, pengalaman personal selama donor dapat berbeda antarindividu, misalnya dalam hal kenyamanan, respons fisik, kecemasan, dan interaksi dengan petugas. Perbedaan pengalaman tersebut berpotensi lebih berkaitan dengan kecenderungan untuk kembali berdonor. Temuan pada donor muda juga menunjukkan bahwa pengalaman atau reaksi yang kurang baik selama donor dapat berkaitan dengan rendahnya kemungkinan kembali berdonor.

Selain itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Intensitas Remaja Berdonor Darah, bukan sekadar keputusan untuk mengikuti *event*. Intensitas mencerminkan kecenderungan untuk melakukan donor kembali, rencana frekuensi donor, dan dorongan untuk mempertahankan perilaku. Oleh karena itu, faktor yang berhasil mendorong seseorang untuk hadir dan melakukan donor pada satu kesempatan belum tentu menjadi faktor yang sama dalam mempertahankan perilaku donor pada periode berikutnya. Penelitian mengenai donor ulang juga menunjukkan pentingnya pengalaman sebelumnya dan faktor psikologis dalam menjelaskan keputusan untuk kembali berdonor. (Hu et al., 2022).

Dengan demikian, ketidaksignifikanan *event* tidak berarti bahwa kegiatan donor darah di sekolah tidak bermanfaat. Hasil penelitian lebih tepat diinterpretasikan bahwa *event* belum mampu menjelaskan variasi intensitas donor secara mandiri setelah pengalaman donor diperhitungkan dalam model. *Event* tetap memiliki fungsi penting sebagai sarana penyediaan akses, pemberian informasi, peningkatan *exposure*, dan kesempatan bagi remaja untuk mengenal serta mencoba donor darah. Namun, agar partisipasi tersebut berkembang menjadi donor berulang, diperlukan faktor pendukung yang bekerja setelah atau selama

pengalaman donor, seperti pengalaman pelayanan yang positif, pengelolaan kecemasan, penguatan manfaat donor, dukungan sosial, dan komunikasi tindak lanjut.

Implikasinya, pengembangan program *Mobile Unit* di sekolah perlu membedakan strategi meningkatkan partisipasi saat kegiatan dan mempertahankan perilaku setelah kegiatan. Jika tujuan program tidak hanya memperoleh pendonor pada saat *event*, tetapi juga meningkatkan donor berulang, kegiatan dapat dilengkapi dengan edukasi mengenai waktu donor berikutnya, penguatan pengalaman positif, komunikasi pascadonor, pemberian informasi mengenai manfaat dan keamanan donor, serta dukungan sosial yang mendorong remaja untuk kembali berdonor.

Pengaruh Pengalaman Donor Darah dan *Event* Donor Darah di Sekolah secara Simultan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa Pengalaman Donor Darah (X1) dan *Event* Donor Darah di Sekolah (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y). Model memiliki nilai Adjusted R² sebesar 67,9%, yang berarti kedua variabel mampu menjelaskan 67,9% variasi intensitas donor dalam model penelitian, sedangkan 32,1% berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang dianalisis.

Hasil tersebut menunjukkan perbedaan antara pengaruh parsial dan kontribusi model secara keseluruhan. Secara parsial, pengalaman donor berpengaruh signifikan, sedangkan *event* tidak signifikan. Namun, ketika keduanya dianalisis secara simultan, model menunjukkan signifikansi. Oleh karena itu, hasil tersebut tidak berarti bahwa *event* secara individual menjadi signifikan, tetapi menunjukkan bahwa kombinasi pengalaman donor dan *event* membentuk model yang signifikan dalam menjelaskan variasi intensitas donor.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara faktor lingkungan dan pengalaman personal. *Event* donor darah di sekolah menyediakan kesempatan, akses, dan konteks sosial bagi remaja untuk mengenal serta melakukan donor darah, sedangkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan dapat membentuk persepsi, keyakinan diri, dan evaluasi personal terhadap donor. Fisher et al. (2026) menunjukkan bahwa pengalaman donor yang berpotensi menghambat berkaitan dengan kemungkinan donor ulang yang lebih rendah, serta bahwa sikap, norma sosial, *perceived behavioral control*, dan niat berkaitan dengan perilaku donor berikutnya.

Dalam konteks *Mobile Unit* UDD PMI Kabupaten Kendal, *event* dapat dipandang sebagai konteks fasilitasi, sedangkan pengalaman donor merupakan faktor yang lebih dekat dengan keberlanjutan perilaku dalam model penelitian. Oleh karena itu, strategi peningkatan Intensitas Remaja Berdonor Darah perlu memperhatikan keseluruhan *donor journey*, meliputi kualitas edukasi sebelum donor, kenyamanan fasilitas, komunikasi dan pelayanan petugas, pengalaman selama donor, kondisi setelah donor, serta komunikasi pascadonor.

Meskipun demikian, Adjusted R^2 sebesar 67,9% tidak berarti bahwa kedua variabel merupakan satu-satunya faktor yang menentukan intensitas donor. Sebesar 32,1% variasi masih berada di luar model dan dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti sikap terhadap donor darah, norma sosial, *perceived behavioral control*, pengetahuan, motivasi altruistik, dukungan teman sebaya, dukungan keluarga, kondisi kesehatan, serta akses dan kesempatan donor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, intensitas donor lebih kuat berkaitan dengan pengalaman personal dibandingkan dengan keberadaan *event* donor darah di sekolah. *Event* tetap berfungsi sebagai sarana fasilitasi dan pemberian kesempatan, tetapi keberlanjutan perilaku memerlukan pengalaman donor yang

positif serta strategi tindak lanjut yang mendukung keputusan remaja untuk kembali berdonor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pengalaman Donor Darah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas Remaja Berdonor Darah (Y), sedangkan *Event* Donor Darah di Sekolah (X2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap intensitas donor dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,679, yang menunjukkan bahwa 67,9% variasi intensitas donor dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 32,1% berkaitan dengan faktor di luar model. Pengalaman Donor Darah memiliki koefisien beta terstandar lebih besar dibandingkan *Event* Donor Darah di Sekolah, sehingga menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat dengan intensitas donor. Temuan ini menunjukkan pentingnya kualitas pengalaman, terutama pelayanan dan kenyamanan, dalam mendukung keberlanjutan perilaku donor remaja. Dari perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai partisipasi sosial dan perilaku prososial remaja melalui kegiatan donor darah, dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi tidak hanya berkaitan dengan tersedianya kesempatan, tetapi juga pengalaman, kenyamanan, dan dukungan sosial yang diterima individu.

Implikasinya, UDD PMI Kabupaten Kendal perlu meningkatkan kualitas pelayanan dan tindak lanjut pascadonor untuk mendukung donor ulang, sedangkan pihak sekolah dapat memperkuat edukasi, pendampingan, dan tindak lanjut setelah *event*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden, penggunaan dua variabel independen, dan desain *cross-sectional*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan intensitas donor, seperti dukungan keluarga, motivasi altruistik, norma subjektif, persepsi risiko, dan kepercayaan terhadap institusi, serta menggunakan pendekatan

mixed method untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan perilaku donor darah pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2002). *Perceived behavioral control, Self-efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior*. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Bagot, K. L., Murray, A. L., & Masser, B. M. (2016). How Can We Improve Retention of the First-Time Donor? A Systematic Review of the Current Evidence. *Transfusion Medicine Reviews*, 30(2), 81–91. <https://doi.org/10.1016/j.tmr.2016.02.002>
- Chaplin, J. P. (2010). *Dictionary of Psychology*. Random House Publishing Group. https://books.google.co.id/books?id=bt_CYWwYtsC
- Edwards, A., & Masser, B. (2024). “Okay, I respect this publicity stunt.” A snapshot of public perceptions of an online game-based blood donation campaign. *Transfusion*, 64(4), 585–589. <https://doi.org/10.1111/trf.17794>
- Fisher, W., Kohut, T., & Haw, J. (2026). Experience of blood donation and return for subsequent donation among new and repeat donors. *Transfusion*, 66(1), 146–155. <https://doi.org/10.1111/trf.70019>
- France, C. R., France, J. L., Himawan, L. K., Lux, P., & McCullough, J. (2021). Donation related fears predict vasovagal reactions and donor attrition among high school donors. *Transfusion*, 61(1), 102–107. <https://doi.org/10.1111/trf.16099>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hristova, V., Mills, F., & Vlaev, I. (2026). Identifying and overcoming barriers and facilitators to blood donation in young adults using the theoretical domains frameworks. *Journal of Health Psychology*, 31(4), 1692–1709. <https://doi.org/10.1177/13591053251346387>
- Hu, Q., Hu, W., Han, W., & Pan, L. (2022). Web-Based Short Video Intervention and Short Message Comparison of Repeat Blood Donation Behavior Based on an Extended Theory of Planned Behavior: Prospective Randomized Controlled Trial Study. *Journal of Medical Internet Research*, 24(12). <https://doi.org/10.2196/37467>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia*.
- Lee, N. R., & Kotler, P. (2019). *Social Marketing: Behavior Change for Social Good* (6th ed.). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=2T9_DwAAQBAJ
- Li, Z., Lei, S., Li, X., Zhao, Y., Dai, Y., Jin, S., Fu, Q., Cai, X., Lin, Z., & Tu, X. (2021). Blood donation fear, perceived rewards, *self-efficacy*, and intention to return among whole blood donors in China: A social cognitive perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, 683709. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.683709>
- Masser, B. M., Bove, L. L., White, K. M., & Bagot, K. L. (2016). Negative experiences and donor return: An examination of the role of asking for something different. *Transfusion*, 56(3), 605–613. <https://doi.org/10.1111/trf.13390>

- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mufidah, H., Kristanti, H., & Khristiani, E. R. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap motivasi donor darah sukarela di PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(5), 530–538. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i5.2246>
- Pengurus Pusat Palang Merah Indonesia. (2019). *Kebijakan dan Rencana Strategis Palang Merah Indonesia 2019–2024*.
- Qosiani, E. J., Muflikhah, N. D., & Nuraini, F. R. (2024). Analisis remaja sebagai pendonor darah sukarela dan potensial pada Unit Donor Darah PMI Bojonegoro. *Damianus Journal of Medicine*, 23(2), 96–103. <https://doi.org/10.25170/djm.v23i2.3462>
- Republik Indonesia. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=OT8QEAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thijssen, A., Thorpe, R., Davison, T. E., Nguyen, L., & Masser, B. (2021). The vasovagal reaction experience among blood donors: A qualitative study of factors that affect donor return. *Social Science & Medicine*, 282, 114142. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114142>
- World Health Organization. (2010). *Towards 100% voluntary blood donation: A global framework for action*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Global status report on blood safety and availability 2021*.